

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi, dan proses reproduksi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Kesehatan reproduksi merupakan unsur yang paling penting dalam kesehatan wanita. Gangguan kesehatan yang sering terjadi pada sistem reproduksi pada wanita salah satunya ialah kanker (Taheri et al., 2014) dan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015) melaporkan salah satu penyebab kematian di dunia ialah kanker. Salah satu macam kanker pada sistem reproduksi yaitu kanker payudara.

Menurut data dari Yayasan Kanker Payudara Indonesia kanker payudara adalah penyebab kematian nomor 2 setelah kanker rahim. Dan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, di Amerika Serikat 180.000 kasus baru per tahun, di Netherlands 91 kasus baru setiap 100.000 penduduk, di Indonesia sendiri, diperkirakan 10 dari 100.000 penduduk terkena penyakit kanker payudara. Data Global Cancer Observatory 2018 dari World Health Organization (WHO) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus. Menurut Kemenkes 2019 angka kejadian kanker payudara sebesar 42,1/100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17/100.000. Sedangkan Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79/1000. Data untuk kasus di Jakarta Barat sendiri pada tahun 2013 jumlahnya mencapai 3946 kasus.

Kanker payudara terjadi akibat adanya keganasan di dalam jaringan payudara. Hal tersebut dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya. Kanker payudara memiliki gejala-gejala seperti adanya benjolan yang terdapat pada satu atau kedua buah payudara. Benjolan ini merupakan tumor ganas, biasanya memiliki tekstur atau bentuk yang keras dan bentuknya tidak teratur. Selain itu

benjolan ini sulit untuk digerakkan. Adanya kerusakan gen yang mengatur mengenai perkembangan, pertumbuhan serta diferensiasi dari sel payudara yang mengakibatkan terjadinya kelainan tersebut. Dimana sel-sel payudara akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak dapat dikendalikan (Yulinda & Fitriyah, 2017). Data dari (Depkes, 2013), yang menyatakan banyaknya wanita usia subur yang terjangkit penyakit kanker menunjukkan bahwa usia subur yang mempunyai rentang usia berkisar 10-21 tahun masuk ke fase remaja. Usia remaja terdiri dari tiga ialah remaja awal diantara usia 11-13 tahun, remaja tengah 14-16 tahun, remaja akhir 17-21 tahun sedang tumbuh dan berkembangnya hormon-hormon pubertas sehingga dapat meningkatkan salah satu faktor resiko terkena kanker payudara.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menurunkan angka kejadian kanker payudara yaitu dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah suatu pemeriksaan payudara untuk menentukan adanya benjolan yang abnormal, pemeriksaan ini dapat dilakukan sendiri dan tanpa harus mengeluarkan biaya (Devita, 2016). SADARI merupakan salah satu pengamatan payudara depan, sisi kiri, sisi kanan, apakah terdapat benjolan, perubahan warna pada kulit, puting bersisik, adanya cairan, nanah, atau darah yang keluar (Sitinjak et al., 2019). SADARI dapat dilakukan ketika seseorang wanita telah mencapai masa pubertas yang mulai mengalami perkembangan pada payudara (Yufdel et al., 2016). SADARI perlu dilakukan oleh wanita usia 20 tahun atau lebih, dapat dilakukan sendiri setiap bulannya yaitu pada hari ke 7 atau ke 10 setelah haid walaupun tidak di jumpai keluhan apapun, dengan melakukan deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%.

Namun saat ini masih banyak perempuan di Indonesia yang belum mengetahui bagaimana perawatan untuk payudaranya sendiri, mereka lebih peka dengan timbulnya jerawat yang timbul di wajah dari pada menyadari tanda dan gejala adanya kanker payudara. Rasa keingintahuan dan tingkat pengetahuan yang kurang sehingga remaja memerlukan pendidikan kesehatan yang dapat

memenuhi kebutuhan kesehatannya, termasuk pendidikan kesehatan pada remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). pengetahuan akan tentang sadari diperlukan minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik (Hidayat, 2012)

Hasil penelitian (E. L. A. Putri et al., 2014) di SMP Anggrek Banjarmasin menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan kategori kurang yaitu sebanyak 42 responden (60%) dari 70 responden, terdapat pengetahuan remaja putri tentang definisi SADARI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 31 responden (44,28%), pengetahuan remaja putri tentang waktu dilakukan sadari dalam kategori kurang yaitu sebanyak 41 responden (58,57%), pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan SADARI dalam kategori kurang yaitu sebanyak 43 responden (61,42%).

Hasil Penelitian (Erviana, 2015) di salah satu SMA di Semarang tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Putri tentang Kanker Payudara Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) diketahui bahwa sebanyak 40 responden (50,6%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker payudara, 45 responden (57%) memiliki sikap negative tentang SADARI, dan sebanyak 65 responden (82,3%) yang tidak mampu melakukan SADARI.

Dari penelitian sebelumnya didapatkan dimana remaja saat ini masih kurang akan pengetahuan tentang kanker payudara dan SADARI. Dengan adanya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri sangat penting untuk bertujuan mendeteksi kanker payudara secara dini, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang SADARI dan Kanker payudara pada mahasiswi ilmu keperawatan universitas esa unggul tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas oleh peneliti, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang SADARI Terhadap Deteksi Kanker Payudara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang SADARI terhadap kanker payudara pada mahasiswi di Universitas Esa Unggul.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Teridentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia dan semester.

1.3.2.2 Teridentifikasi gambaran pengetahuan mahasiswi terhadap kanker payudara di Universitas Esa Unggul.

1.3.2.3 Teridentifikasi gambaran mahasiswi terhadap SADARI di Universitas Esa Unggul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah wawasan dan dapat menambah teori yang menyokong perkembangan ilmu keperawatan yang terkait khususnya dengan deteksi dini kanker payudara dengan teknik SADARI.

1.4.2 Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswi dapat lebih mengetahui kanker payudara dan pengetahuan akan SADARI.

1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat menambah suatu pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.

1.4.4 Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan dan menambah sumber informasi bagi program studi untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan wanita khususnya tentang kanker payudara dan SADARI.